

BAB VII

AHL AS-SUNNAH KHALAFIAH MATURIDIAH BUKHARA

A. Biografi Intelektual al-Bazdawi

Aliran Maturidiah, yang dalam pemikiran dalam bidang akidah Islam dimasukkan ke dalam lingkup kategori *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah* bersama dengan Asy'ariah,¹ selain terdapat Maturidiah Samarkand sebagaimana diuraikan di atas, ada pula Maturidiah Bukhara dengan al-Bazdawi sebagai tokoh terpenting dan perintisnya.² Itulah sebabnya keberadaan aliran Maturidiah diklasifikasikan menjadi dua golongan, yaitu: golongan Samarkand sebagai pengikut Abu Mansur al-Maturidi sendiri, dan golongan Bukhara yaitu pengikut-pengikut al-Bazdawi.³ Dengan demikian aliran *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah*, sebagai sebuah aliran pemikiran bidang akidah Islam dalam Ilmu Kalam (Teologi Islam), meliputi aliran Asy'ariah dan Maturidiah; dan aliran Maturidiah dibagi atas Maturidiah Samarkand dan Maturidiah Bukhara.⁴

Sebagai tokoh terpenting aliran Maturidiah Bukhara, al-Bazdawi, yang mempunyai nama lengkap Abu Yurs Muhammad al-Bazdawi (421 H/1031 M - 493 H/1099 M), merupakan ulama' terkemuka abad 5 H / 11 M yang hidup di kawasan seberang utara Amurdaya (Asia Tengah). Al-Bazdawi pernah memegang jabatan sebagai *qadli* (hakim) di Samarkand sejak tahun 1088 M, kemudian pindah ke Bukhara dan wafat di kota itu pada tahun 1099 M. Sebelum menjadi

¹ Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI-Press, 1986), 9. Teori kategorisasi *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah* dalam bidang akidah dengan cakupan pada Asy'ariah dan Maturidiah juga telah mentradisi di kalangan intelektual Nahdlatul Ulama' (NU). Lihat, misalnya: Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU* (Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2010), 150; Said Agiel Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Lintasan Sejarah* (Yogyakarta: LKPSM, 1998), 19. Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU* (Surabaya: Khalista, 2007), 31; Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran* (Surabaya: Khalista, 2006), 25; Tim PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah* (Surabaya: Khalista, 2007), 12-18.

² Nasution, *Teologi Islam*, 77. Lihat pula: Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI-Press, 1986), 77.

³ Nasution, *Teologi Islam*, 78.

⁴ Sehubungan dengan itulah kemudian Harun Nasution menguraikan ketiga aliran tersebut dalam sebuah bab khusus dengan judul "Ahli Sunnah dan Jama'ah". Lihat, Nasution, *Teologi Islam*, 61-78.

qadli di Samarkand, al-Bazdawi pernah bertempat tinggal di Andukan, sebuah kota yang dekat dengan Akhsikas dimana dia lebih intens berdiskusi dengan para filosof tentang eskatologi. Dan diduga kuat al-Bazdawi menghabiskan sebagian besar masa hidupnya di Bukhara dengan kegiatan utama sebagai pengajar dan pengarang.

Sebagai seorang tokoh ulama' terkemuka pada zamannya, al-Bazdawi dikenal sebagai ulama' yang mempunyai penguasaan baik terhadap berbagai jenis disiplin ilmu keislaman, diantaranya adalah dalam bidang fikih dan ilmu-ilmu lainnya. Sebagai seorang ahli fikih dari madzhab Hanafiah, al-Bazdawi telah mendalami fikih dari sejumlah tokoh ulama' Hanafiah, diantaranya yang paling terkenal adalah Ya'kub ibn Yusuf ibn Muhammad an-Naisabur dan Sheikh al-Imam Abu Khatab. Dan di dalam bidang filsafat, al-Bazdawi lebih banyak mempelajari filsafat dari filosof Muslim al-Kindi dan pemikiran dari sejumlah tokoh Mu'tazilah seperti al-Juba'i, an-Nazzam, dan Abdul Jabbar.

Dan yang terpenting adalah karir intelektualnya dalam bidang akidah Islam sebagai seorang tokoh Maturidiah Bukhara. Meskipun dalam bidang akidah dikenal sebagai salah seorang tokoh *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* pada umumnya, dan khususnya sebagai salah satu pengikut al-Maturidiah, namun diduga kuat al-Bazdawi tidak pernah secara langsung belajar teologi Islam kepada Abu Mansur al-Maturidi dan Abu Hasan al-Asy'ari. Meski demikian al-Bazdawi mempunyai penguasaan yang mendalam terhadap teologi al-Maturidi yang terdapat dalam dua karyanya yakni *Kitab at-Tauhid* dan *Kitab Ta'wilat al-Qur'an*. Penguasaan al-Bazdawi terhadap pemikiran al-Maturidi lebih melalui ayahnya yang juga belajar kepada kakeknya bernama Abdul Karim, di mana sang kakek ini pernah menerima langsung pengajaran dari al-Maturidi. Dengan kata lain, kakek al-Bazdawi adalah seorang murid dari al-Maturidi, dan al-Bazdawi sendiri banyak mengetahui doktrin teologis al-Maturidi melalui orang tuanya yang belajar dari kakeknya ini. Dan dari sini pulalah nampaknya pemikiran teologis al-Bazdawi mulai terasah dan berkembang. Sehingga walaupun tidak secara langsung dia belajar kepada al-Maturidi, akan tetapi dia faham betul terhadap ajarannya yang

pada tahap selanjutnya al-Bazdawi sendiri memiliki banyak pandangan teologi yang justru lebih condong kepada al-Asy'ari ketimbang al-Maturidi.

Sebagai ulama' besar, al-Bazdawi memiliki banyak pengikut dan murid. Di antara pengikut atau murid al-Bazdawi yang terkemuka dan yang berjasa mempopulerkan ajarannya adalah Najm ad-Din Muhammad an-Nasafi (460-537 H) yang menyusun kitab berjudul *al-Aqa'id an-Nasafiyah*.⁵ Yang lainnya adalah Abdul Karim ibn Muhammad as-Sana' al-Madani yang menulis *Ta'liq* atas kitab *al-Mukhtashar* karya al-Qadiri, Muhammad ibn Thahir as-Samarqandi, dan Abdullah ibn Muhammad al-Khalani. Adapun pemikiran-pemikiran teologi Islam al-Bazdawi sendiri banyak dituangkan di dalam sebuah kitab tauhidnya, yaitu berjudul *Ushul ad-Din*

B. Pemikiran Kalam al-Bazdawi

Memang disepakati bahwa al-Bazdawi adalah pengikut al-Maturidi, akan tetapi jika diikuti secara seksama dan kritis akan tampak bahwa jalan pikirannya teologisnya tampak lebih dekat dengan al-Asy'ari. Sedangkan di pihak lain, al-Maturidi Samarkand sendiri pemikirannya lebih cenderung kepada Mu'tazilah. Hal tersebut lebih dikarenakan perbedaan keduanya di dalam memproporsikan kemampuan akal manusia. Adapun pemikiran teologi al-Bazdawi dapat dijelaskan sebagai berikut di bawah ini.

1. Kemampuan akal manusia dan fungsi wahyu

Bagi al-Bazdawi, tokoh utama Maturidiah Bukhara, sebagai dijelaskan Harun Nasution, akal manusia hanya mampu mengetahui Tuhan dan mengetahui kebaikan dan keburukan,⁶ sedangkan masalah kewajiban hanya bisa dicapai melalui informasi dari wahyu. Implikasinya, sebelum ada wahyu, tentu saja tidak ada kewajiban mengetahui Tuhan, kewajiban berterima kasih kepadanya, dan kewajiban melaksanakan yang baik dan meninggalkan yang buruk.

⁵ Nasution, *Teologi Islam*, 76.

⁶ Pandangan semacam ini tentu saja berbeda dengan Asy'ari yang hanya menetapkan otoritas akal hanya pada mengetahui Tuhan. Lihat, Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 57.

Sebab, kewajiban-kewajiban tersebut hanya ditentukan oleh Tuhan dan dicapai melalui wahyu-Nya.⁷ Dengan demikian al-Bazdawi tampaknya memandang kemampuan akal sebagai tidak mutlak seperti yang disampaikan Mu'tazilah dan tidak seluas tesis Maturidiah Samarkand; tetapi sebaliknya juga tidak sesempit al-Asy'ari. Dengan demikian dalam batas-batas tertentu dapat dikatakan bahwa al-Bazdawi menempati posisi tengah antara Mu'tazilah Maturidiah Samarkand di satu pihak dan al-Asy'ari di pihak lain. Lebih jelasnya, pemikiran al-Bazdawi⁸ ini bisa diikuti alurnya terutama dalam hal memberikan penafsiran terhadap Qs. Thaha ayat 134 berikut ini:

ولو أنا أهاكنا هم بعدا ب من قبله لقالوا ربنا لولا أرسلت إلينا رسولا
فنتبع أياتك من قبل أن نذل ونخزي⁹

Bagi al-Al-Bazdawi, sebagai tokoh Maturidiah Bukhara, ayat ini memberikan penjelasan kepada kita bahwa kewajiban-kewajiban itu tidak pernah ada sebelum pengieriman rasul-rasul, sehingga percaya atau beriman kepada Tuhan sebelum turunnya wahyu tidaklah wajib hukumnya.¹⁰ Dengan perkataan lain, sebelum ada informasi wahyu yang disampaikan oleh para rasul, sekali-kali tidaklah ada kewajiban beriman kepada Tuhan, karena kewajiban hanya bisa ditetapkan melalui informasi wahyu yang disampaikan oleh para rasul. Lebih jauh dikatakan oleh al-Bazdawi,¹¹ seandainya kewajiban-kewajiban itu telah ada sebelum diutus para rasul (turun wahyu) maka sudah barang tentu orang-orang yang meninggalkan kewajiban berterima kasih kepada Tuhan akan mendapatkan siksaan, padahal sebagaimana diterangkan oleh al-Bazdawi, bahwa tidak ada seorang pun yang

⁷ Abdul Aziz Dahlan, *Sejarah Perkembangan Pemikiran dalam Islam I*, (Jakarta: Beunebi Cipta, 1987), 107

⁸ Lihat, al-Bazdawi, *Kitab Ushul ad-Din*, diedit oleh Hana Peter Lins (Kairo: 'Isa al-Babi al-Halabi, 1963), 209.

⁹ Artinya: Jika sebelumnya mereka Kami hancurkan dengan siksaan, mereka akan berkata: Ya Tuhan, apa sebabnya tidak Engkau kirimkan seorang Rasul kepada kami, sehingga kami dapat mengikuti petunjuk-petunjuk-Mu sebelum kami jatuh ke dalam keadaan rendah lagi hina ?

¹⁰ Al-Bazdawi, *Kitab Ushul ad-Din*, 209.

¹¹ Al-Bazdawi, *Kitab Ushul ad-Din*, 209.

disiksa oleh Allah SWT kecuali setelah diutusny para rasul. Pandangan al-Bazdawi ini didasarkan pada dalail *naqli* di dalam Qs. al-Isra' (17) ayat 15 berikut ini :

..... وما كنا معذبين حتى نبعث رسولا

Artinya: ... Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang utusan atau rasul (Qs. al-Isra'/17: 15)

2. Konsep Perbuatan Manusia

Di dalam masalah perbuatan manusia ini, al-Bazdawi tampaknya sependapat dengan pemikiran Maturidiah Samarkand dalam hal bahwa perbuatan manusia adalah diciptakan oleh Tuhan,¹² karena memang hanya Tuhan yang dapat mencipta.¹³ Maksudnya, di dalam menghasilkan suatu perbuatan terdapat peran Tuhan di dalamnya. Perbuatan Tuhan dalam bentuk penciptaan daya di dalam diri manusia, sedangkan perbuatan manusia mengambil bentuk pemakaian daya yang diciptakan oleh Tuhan tersebut. Sama halnya dengan al-Maturidi dan Abu Hanifah, dalam kaitannya dengan kehendak berbuat, al-Bazdawi mengakui adanya kehendak berbuat (*masyi'ah*) dan kerelaan hati Tuhan (*ridla*).¹⁴ Term *al-masyi'ah* dan *ridla* dapat diartikan bahwa segala perbuatan baik dan buruk manusia terjadi atas kehendak ciptaan Tuhan akan tetapi belum tentu perbuatan itu berdasarkan keridlaan Tuhan; yang disebutkan terakhir ini adalah mengenai perbuatan yang buruk. Kebebasan berkehendak bagi mereka hanyalah juga kebebasan untuk berbuat tidak dengan kerelaan Tuhan, dan daya diciptakan bersama-sama dengan perbuatan.¹⁵

Lebih jauh al-Bazdawi mengatakan bahwa untuk mewujudkan suatu perbuatan diperlukan adanya dua daya yakni daya menciptakan (dimiliki Tuhan) dan daya yang ada pada manusia untuk melakukan suatu perbuatan. Dengan demikian manusia hanya bisa melakukan perbuatan yang telah

¹² Al-Bazdawi, *Kitab Ushul ad-Din*, 104; Nasution, *Teologi Islam*, 112

¹³ Al-Bazdawi, *Kitab Ushul ad-Din*, 106.

¹⁴ Al-Bazdawi, *Kitab Ushul ad-Din*, 42.

¹⁵ Al-Bazdawi, *Kitab Ushul ad-Din*, 115.

diciptakan oleh Tuhan.¹⁶ Hal ini berarti dalam perwujudan suatu perbuatan terdapat dua macam perbuatan yakni perbuatan Tuhan (penciptaan perbuatan) yang disebut dengan *maf'ul* dan perbuatan manusia yang mengambil bentuk melakukan perbuatan yang telah diciptakan Tuhan itu yang selanjutnya dinamakan *fi'l*.¹⁷ Sebagai contoh adalah: Tuhan menciptakan perbuatan duduk dengan daya kekal-Nya sebagai *maf'ul* Tuhan, sedangkan melakukan perbuatan duduk itulah yang disebut *fi'l* manusia.¹⁸ Dari sini ia mengambil kesimpulan bahwa perbuatan manusia, sungguh pun diciptakan oleh Tuhan, bukanlah perbuatan Tuhan.¹⁹

3. Kekuasaan dan Kehendak Mutlak Tuhan

Menurut al-Bazdawi, sebagaimana dijelaskan oleh Harun Nasution, Tuhan bebas berbuat apa saja yang dikehendaki dan bebas pula menentukan segalanya menurut kehendak-Nya.²⁰ Meskipun demikian, lanjut al-Bazdawi, tidak ada yang menentang atau memaksa Tuhan dan tidak pula ada larangan terhadap-Nya. Meskipun demikian, kehendak mutlak Tuhan menurut al-Bazdawi tidak semutlak kehendak mutlak Tuhan menurut Asy'ari.²¹ Perbedaan antara keduanya terletak pada pandangan mereka mengenai pemenuhan janji dan ancaman Tuhan. Menurut al-Bazdawi, Tuhan tidak mungkin melanggar janji-Nya untuk memberikan upah pahala kepada orang yang berbuat baik. Meskipun demikian, bukan tidak mungkin—menurut al-Bazdawi—Tuhan membatalkan ancaman-Nya untuk memberikan balasan hukuman kepada orang yang melakukan perbuatan jahat. Tentu saja pandangan ini berlainan dengan pendapat Asy'ari yang mengatakan bahwa Tuhan bisa melakukan apa saja terhadap manusia; Tuhan bisa saja memasukan orang mukmin ke dalam neraka sebagaimana juga memasukan orang kafir ke dalam surga, dan inilah keadilan Tuhan menurut Asy'ari. Dalam konteks ini,

¹⁶ Nasution, *Teologi Islam*, 114

¹⁷ Al-Bazdawi, *Kitab Ushul ad-Din*, 106.

¹⁸ Al-Bazdawi, *Kitab Ushul ad-Din*, 106.

¹⁹ Al-Bazdawi, *Kitab Ushul ad-Din*, 107.

²⁰ Al-Bazdawi, *Ushul ad-Din*, h. 130.

²¹ Nasution, *Teologi Islam*, 121-122. Lihat pula, Frichof Schuon, *Islam dan Filsafat Perennial*, terjemah Muhamad Isa Nuruddin, (Bandung: Mizan, 1994), 124.

tampaknya al-Bazdawi bermaksud men-*tanzih*-kan Tuhan dengan mengedepankan rahmat-Nya.

4. Keadilan Tuhan

Bagi al-Bazdawi, sungguh pun manusia berbuat jahat atas kehendak Tuhan, namun tidak dapat dikatakan bahwa Tuhan bersifat tidak adil kalau kemudian menghukum orang yang berbuat jahat tersebut. Hal ini dikarenakan meski perbuatan jahat itu dikehendaki Tuhan, namun tidak berada dalam keridlaan Tuhan. Tidak adanya keridlaan Tuhan terhadap perbuatan jahat manusia tersebut berarti manusia telah menentang keridlaan Tuhan. Oleh karena itu kalau kemudian mereka dihukum Tuhan maka itulah keadilan-Nya. Tentu saja pendapat ini berbeda dengan pandangan Asy'ari yang memandang bahwa perbuatan baik dan buruk manusia itu memang sudah dikehendaki oleh Tuhan.

5. Sifat-sifat Tuhan

Beranjak dari pandangannya mengenai kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan di atas, al-Bazdawi berpendapat bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat untuk mempertahankan kekuasaan dan kehendak mutlak-Nya. Dengan demikian jika Tuhan mempunyai sifat apakah berarti sifat tersebut juga akan kekal bersama dengan kekekalan dzat Tuhan itu sendiri? Dalam hal ini, al-Bazdawi mencoba memberikan solusi dengan mengatakan bahwa sifat-sifat Tuhan itu kekal melalui kekekalan yang terdapat di dalam esensi Tuhan dan bukan melalui kekekalan sifat itu sendiri.²²

6. Anthropomorphisme

Dalam masalah anthropomorphisme ini, al-Bazdawi memiliki pendapat yang unik. Berlainan dengan Asy'ari, al-Bazdawi mengartikan tangan Tuhan, misalnya, bukan sebagai anggota badan Tuhan, melainkan diartikan sebagai sifat Tuhan yang sama dengan sifat-sifat lainnya seperti pengetahuan, kekuasaan dan kehendak.²³ Dengan demikian berarti ayat-ayat yang

²² Al-Bazdawi, *Ushul ad-Din*, 34.

²³ Al-Bazdawi, *Ushul ad-Din*, 28

menggambarkan Tuhan memiliki sifat jasmani haruslah ditakwilkan atau diberikan makna metaforis. Oleh karena itu, istilah *istawa* misalnya, harus dipahami dengan arti “menguasai sesuatu dan memaksanya” (*istila’ ‘ala as-syai’ wa al-qahr ‘alaih*). Demikian pula ayat yang menggambarkan Tuhan mempunyai dua mata dan dua tangan, bukanlah berarti Tuhan mempunyai anggota badan.²⁴

7. Tentang Ru’yatullah

Mengenai *ru’yatullah* atau melihat Tuhan di akhirat dengan mata kepala, al-Bazdawi tampak sependapat dengan Asy’ari dan Maturidiah Samarkand. Jika Maturidiah Samarkand berpendapat bahwa Tuhan bisa dilihat di akhirat karena Ia mempunyai wujud,²⁵ maka al-Bazdawi berpandangan bahwa Tuhan dapat dilihat di akhirat meski tidak mempunyai bentuk, tidak mengambil tempat dan tidak terbatas.²⁶ Pandangan teologis semacam ini oleh al-Bazdawi didasarkan pada pemaknaan terhadap Qs. al-Qiyamah ayat 22-23 “*wujuh yaumaidzin nadlirah ila rabbiha nazhirah*” (wajah-wajah yang ketika itu berseri-seri memandang kepada Tuhan-Nya). Kata “*nazhirah*” dalam ayat ini diartikan dengan melihat dengan mata kepala (bukan dengan memikirkan dan bukan pula menunggu), dengan alasan: (1) akhirat bukanlah tempat menunggu, melainkan tempat menerima balasan; (2) huruf jar “*ila*” bila dipergunakan untuk kata “*an-nazhr*” maka tidak bermakna menunggu; dan (3) memandang Allah dengan mata kepala itulah kenikmatan yang besar dari-Nya.²⁷

8. Tentang kalamullah atau Sabda Tuhan

Maturidiah Bukhara sebagaimana dijelaskan oleh al-Bazdawi bahwa hakikat kalamullah adalah merupakan sifat pada dzat Tuhan. Sedangkan yang tersusun dari bentuk surat yang mempunyai awal dan akhir atau memiliki pembuka dan

²⁴ Al-Bazdawi, *Kitab Ushul ad-Din*, 26

²⁵ Jalaludin ad-Dawwani, *Syarh ‘ala Aqa’id al-‘Aduyah*, diedit oleh Sulaiman (Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, t.th.), 10.

²⁶ Al-Bazdawi, *Kitab Ushul ad-Din*, 77.

²⁷ Nasution, *Teologi Islam*, 144.

penutup, memiliki jumlah dan bagian-bagian, menurut al-Bazdawi, tidak bisa disebut sebagai hakikat kalamullah, tetapi disebut sebagai al-Qur'an dalam pengertian majazi.²⁸ Lebih lanjut al-Bazdawi mengatakan bahwa al-Qur'an bukanlah sabda Tuhan tetapi merupakan "tanda" dari sabda Tuhan itu dan selanjutnya al-Qur'an disebut sebagai sabda Tuhan dalam pengertian majazi.²⁹ Meski tidak ditemukan ayat-ayat yang dirujuk al-Bazdawi sebagai dasar pemikirannya, namun tampaknya al-Bazdawi juga menjadikan ayat-ayat yang dirujuk Asy'ari sebagai landasan pemikirannya. Misalnya, Qs. al-Kahfi ayat 109, Asy'ari, sebagaimana diuraikan sebelumnya, memahami kalimah Allah dalam ayat tersebut sebagai salah satu sifat-Nya yakni sifat berfirman.

²⁸ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam*, 99.

²⁹ Nasution, *Teologi Islam*, 146